

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Megalitik merupakan istilah untuk menyebutkan kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar. *Mega* berarti besar dan *Lithos* berarti batu, Kebudayaan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang telah meninggal dan mempunyai pengaruh kuat terhadap kesejahteraan dan kesuburan. Objek-objek batu yang berukuran kecil, dan bahan-bahan seperti kayu harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan kepada arwah nenek moyang. Berdasarkan pembagian zamannya masa megalitik diperkirakan berada pada kisaran masa neolitik akhir dan berkembang ke masa perundagian, megalitik terbagi dua yaitu masa megalitik tua yang diperkirakan dari 2500-1500 Sebelum Masehi bangunan yang identiknya berupa menhir, undak batu serta simbolis-monumental pada era neolitik dan megalitik muda (Soejono, 1981b).

Megalitik sifatnya universal dan ditemukan di berbagai penjuru dunia. Menurut kalangan difusionis kebudayaan muncul dari suatu tempat yang kemudian melakukan penyebaran ke berbagai arah. Kalangan itu antara lain adalah MacMillan Brown, W.J. Perry, Elliot Smith, Robert Von Heine-Geldern. Perbedaan pendapat dinyatakan oleh James Fergusson (1872) menyatakan bahwa persebaran budaya tidak selalu disertai oleh suatu gerakan migrasi penduduk, melainkan hanya gagasan-gagasan atau konsep yang melatarbelakangi pendirian bangunan megalitik

(Brown, 1907). Persebaran kebudayaan megalitik tersebut masuk ke Indonesia dibawa oleh Ras Kaukasia yang datang dari daerah Mediterania melalui Benua Asia bagian Selatan (Prasetyo, 2015).

Persebaran megalitik memberikan gambaran yang sangat luas dari Sumatera sampai Papua. Sumatera menjadi salah satu pulau yang memiliki situs megalitik paling banyak diantara semua pulau, mulai dari Sumatera Bagian Utara, Nias, Sumatera Bagian Barat, Sumatera Bagian Tengah dan Sumatera Bagian Selatan. Semua situs yang tersebar memiliki berbagai bentuk yang memiliki kesamaan dan mempunyai perbedaan sebagai tinggalan arkeologi (Budisantosa, 2012). Beberapa dari tinggalan megalitik beberapa ditemukan memiliki motif hias baik dalam posisi tegak maupun dalam posisi rebah. Masing-masing posisi megalit memiliki keunikan masing-masing yang dapat ditemukan di berbagai wilayah. Dominik Bonatz dkk mengelompokkannya dalam dua tipe, yaitu tipe kerucut dan tipe silinder (Bonatz et al., 2006).

Tinggalan arkeologi di Dataran Tinggi Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota yang masih terletak dalam gugusan Bukit Barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera. Kabupaten Lima Puluh Kota sangat kaya akan tinggalan budaya masa Prasejarah khususnya tinggalan megalit yang berupa menhir atau biasa disebut dengan batu tegak. Menhir berasal dari kata breton yaitu “men” yang berarti batu dan “hir” yang berarti berdiri dan secara keseluruhan berarti batu berdiri (Tegak) (Soejono, 1981c). Menhir merupakan peninggalan

megalitik yang banyak di temukan di berbagai situs dan berbagai masa setelah periode Neolitik (Bercocok Tanam).

Seperti situs yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, Contohnya: Situs menhir di Mahat, Situs Menhir Guguak, Situs Menhir Sungai Talang, Situs Menhir Belubus, Situs Menhir Talago, Situs Menhir Kubang. Menhir dalam budaya megalitik disimpulkan memiliki fungsi utama berkaitan pemujaan arwah leluhur, beberapa diantaranya dengan bentuk yang sudah diolah lebih lanjut berkaitan dengan kegiatan kubur/penguburan (Sukendar, 2013).

Tinggalan megalitik di kawasan tersebut merupakan cerminan dinamika budaya yang pernah hidup dan berkembang di daerah ini khususnya dalam bentuk menhir. Fungsi dan makna menhir di Nagari Mahat Kabupaten Lima Puluh Kota Khususnya Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk pada menhir tersebut dengan melakukan studi komparasi terhadap menhir tersebut berdasarkan bentuk dan gaya, sehingga menjawab tujuan arkeologi yaitu merekontruksi sejarah budaya, cara-cara hidup masyarakat pada masa lalu dan merekontruksi perkembangan kebudayaan yang terjadi pada masa lalu.

Ketertarikan dalam melakukan penelitian ini muncul karena menhir merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia yang mempunyai banyak bentuk, di dalam sebuah bentuk pasti memiliki ciri khas yang membedakannya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan lingkup wilayah dua Kecamatan yaitu Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki. Ketertarikan melakukan penelitian di dua kawasan

Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki ini karena temuan menhir di setiap situsya sekilas memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini akan lebih fokus membahas bentuk menhir dan segala aspek yang terdapat dalam menhir tersebut, tidak terfokus pada satu atau dua situs tetapi akan fokus ke semua situs yang menjadi lingkup kajian.

1.2 Rumusan Masalah

Menhir-menhir yang tersebar di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya di Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki, tersebar hampir ke setiap pelosok desa dengan bentuk dan pola hias yang bebeda-beda. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan membahas tentang:

1. Bagaimana bentuk dan ornamen menhir di kawasan Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana tipologi bentuk dan ornamen menhir yang ada di kawasan Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan di wilayah administrasi, Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini memiliki batasan-batasan yang ditentukan dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu:

Batasan kajian yang dipertimbangkan dalam penelitian ini yaitu dengan beberapa banyak Situs menhir yang ada di Kecamatan Guguak dan Kecamatan

Suliki, peneliti hanya membahas mengenai bentuk dan aspek apa saja yang ada dalam bentuk tersebut seperti menhir dengan posisi yang masih tegak, miring, dan tumbang. Bentuk menhir secara keseluruhan yang berupa orientasi menhir, bahan dan motif hias yang terdapat pada menhir. Penelitian ini juga membahas tentang tipe suatu menhir berdasarkan bentuk fisik menhir tersebut menurut perspektif peneliti. Situs menhir yang diambil dalam batasan kajian penelitian ini merupakan situs yang pernah ataupun yang tidak pernah diteliti oleh peneliti ataupun instansi terkait riset. Penelitian ini setidaknya menjadi media informasi dan merangkum penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di situs tersebut.

Batasan wilayah penelitian yaitu hanya meneliti situs menhir pada dua kecamatan saja yaitu Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki, dengan Nagari (Desa) yang ada pada Kecamatan tersebut adalah Tujuh Koto Talago, Sungai Talang, Kuranji, Guguak, Koto Kociak, Balubus, Guguak Nunang, Andiang, dan Limbanang. Batasan wilayah dibagi berdasarkan administratif dan keadaan wilayah tersebut pada masa sekarang. Kedua daerah tersebut memiliki ciri dan kebiasaan masyarakat yang menggambarkan bagaimana tradisi dan budaya yang lahir dan berkembang didalam kawasan tersebut. Khususnya tradisi masyarakat terhadap menhir didalam lingkungan mereka.

Ketertarikan untuk melakukan penelitian di dua Kecamatan ini karena merasa situs-situs yang ada di wilayah tersebut masih jarang diteliti, bahkan ada yang belum diteliti secara mendalam, penelitian ini terfokus pada menhir. Berikut Situs Menhir yang ada di Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki.

Tabel 1 Situs Menhir Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki

No	Situs Menhir di Kecamatan Guguak	Situs Menhir di Kecamatan Suliki
1.	Situs Menhir Belubus	Situs Menhir Anding
2.	Situs Menhir Guguak	Situs Menhir Limbanang I
3.	Situs Menhir Sungai Talang I	Situs Menhir Limbanang II
4.	Situs Menhir Sungai Talang II	
5.	Situs Menhir Kuranji	
6.	Situs Menhir Tiakar	
7.	Situs Menhir Kubang I	
8.	Situs Menhir Guguak Nunang	
9.	Situs Menhir Tanah Sirah	

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini selain menjawab tiga tujuan arkeologi juga untuk mengetahui apa saja bentuk dan gaya menhir yang ada pada kawasan Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota apakah mempunyai kesinambungan antar kawasan dan memiliki budaya yang sama atau berbeda sehingga dapat dieksplanasikan bentuk apa saja yang dominan dalam kawasan tersebut dan bagaimana komponen bentuk yang ada pada suatu menhir pada kawasan tersebut.

Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk menjawab bagaimana bentuk menhir di kawasan Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima

Puluh Kota, dan Bagaimana Tipologi bentuk menhir yang ada dan berkembang di kawasan tersebut pada masanya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis adalah menggambarkan bentuk dan tipologi menhir di Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki, data ini diharapkan juga dapat menambah acuan atau sumber referensi mengenai penelitian yang akan dilakukan berikutnya. Manfaat penelitian secara praktis adalah memberikan tindakan apa saja yang bisa dilakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Instansi terkait situs Cagar Budaya mengenai perlindungan, pelestarian dan pembinaan sehingga masyarakat lebih memahami arti penting suatu situs cagar budaya dan sejarah masa lampau. Masyarakat diharapkan benar-benar mengetahui bahwasanya menhir merupakan tinggalan leluhur dan juga turut andil dalam proses pelestarian dan tidak merusak situs dimana menhir tersebut ditemukan. Penelitian ini juga akan membirakan beberapa aspek pemikiran dan saran sebagai manfaat dari tulisan ini.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai acuan awal untuk mengetahui apakah penelitian yang ditulis sebelumnya dan mengetahui apakah penelitian yang kita laksanakan sudah ditulis oleh ahli serta tahun ditelitinya.

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terhadap tinggalan megalitik di Kecamatan Guguak, Kecamatan Suliki dan sekitarnya antara lain:

Haris Sukendar (1993) yang membahas tentang *Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan*. Merupakan hasil penelitian yang menjabarkan semua sebaran menhir yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Rr.Triwurjani yang membahas mengenai mengenai Pusat Budaya Megalitik Kawasan Lima Puluh Koto, Sumatera Barat: *Kajian Budaya dan Manusia* (2013). Penelitian yang membahas mengenai hasil ekskavasi yang dilakukan di situs Sati di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan hasil penelitian dapat menjawab ras dan bukti bahwa tinggalan menhir pada situs tersebut adalah tinggalan Pada masa Megalitik. Penelitian juga dilakukan membahas tentang sebaran menhir di kawasan Lima Puluh Koto.

Berdasarkan Penelitian Bagyo Prasetyo (2015) yang membahas mengenai *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Penelitian yang membahas mengenai megalitik sebagai sebuah fenomena yang hidup dan berkembang mulai dari periode akhir prasejarah di Indonesia membentuk komunitas-komunitas dengan berbagai kekhasan lokalnya sesuai dengan kondisi dan lingkungan pada masing-masing wilayah. Dalam tulisannya mengkaji mengenai keeksotisan megalitik Indonesia ditinjau dari berbagai aspek bentuk, ragam, dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil penelitian Rr.Triwurjani (2013) yang membahas mengenai *Pusat Budaya Megalitik Kawasan Lima Puluh Koto, Sumatera Barat: Kajian Budaya dan Manusia*. Penelitian yang membahas mengenai hasil ekskavasi yang dilakukan di situs Sati di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan hasil penelitian

dapat menjawab ras dan bukti bahwa tinggalan menhir pada situs tersebut adalah tinggalan Pada masa Megalitik. Penelitian juga dilakukan membahas tentang sebaran menhir di kawasan Lima Puluh Koto.

1.6.2. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelum tulisan ini dibuat sehingga dapat mengetahui apakah penelitian yang akan dilaksanakan sudah pernah ditulis agar tidak menjadi plagiat sehingga dapat mendukung keaslian data yang diambil oleh penulis dengan penelitian terdahulu.

Skripsi dan tulisan Romi Hidayat (2008) berdasarkan skripsi dan tulisan berjudul "*Bentuk, Fungsi, dan Makna Menhir dalam Kehidupan Sosial Adat Istiadat di Nagari Mahat, Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*" tersebut menjelaskan tentang bentuk, tipologi, motif hias dan guna menhir sebagai sebuah tinggalan kebudayaan di Minangkabau khususnya di Nagari Mahat Lima Puluh Kota. Beda tulisan tersebut dengan tulisan ini adalah dimana dalam tulisan ini membahas tentang latar lokasi, waktu dan menhir sebagai objek yang berbeda dalam tulisan ini membahas tentang tipologi bentuk dan ornamen menhir yang tersebar di Kecamatan Guguak secara rinci.

Berdasarkan skripsi Husnison Nizar tahun (1989) dengan tema skripsi "*Menhir Berhias dari Situs Megalitik Kabupaten Lima Puluh Kota*. Menhir dari Situs Bawah Parit desa Koto Tinggi Kecamatan Suliki Gunung Emas Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Membahas mengenai semua sebaran menhir berhias di situs Kabupaten Lima Puluh Kota yang sudah ditemukan pada saat itu.

Beda Tulisan tersebut dengan tulisan ini yaitu latar lokasi situs yang ditemukan pada saat ini sudah banyak ditemukan, waktu, dan menhir sebagai objek yang berbeda yang mana pada tulisan ini objek menhir yang dibahas yaitu di Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki membahas mengenai tipologi menhir secara rinci, meskipun memiliki kajian situs yang sama tetapi pada tulisan ini tidak hanya membahas mengenai menhir berhias saja namun semua menhir yang tersebar pada situs tersebut, sehingga dapat mendeskripsikan seperti apa sajakah tipologi bentuk dan ornamen menhir di Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki.

Berdasarkan skripsi Lutfi Yondri tahun (1989) dengan judul skripsi *“Menhir dari Situs Bawah Parit Desa Koto Tinggi, Kecamatan Suliki Gunung Emas, Kabupaten Lima Puluh Koto, Sumatera Barat”* Sebuah analisis pendahuluan. Membahas tipe bentuk, bahan, motif hias, membahas hasil ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan Museum Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat tahun (1985-1986) di situs Bawah Parit. Skripsi tersebut juga membahas mengenai teknologi batu serta mengenai tinggalan megalitik berupa menhir di daerah Kecamatan Suliki Gunung Emas berhubungan dengan sistem masyarakat, religi atau kepercayaan masyarakat dan mempengaruhi unsur-unsur dalam masyarakat seperti sistem pembagian kerja yang di dipimpin oleh kepala suku. Beda tulisan tersebut dengan tulisan ini yaitu latar tempat penelitian yang berbeda, membahas mengenai situs yang berbeda, serta dalam tulisan ini tidak terfokus dalam teknologi batu.

1.6.3. Kerangka Teori

Tinggalan Megalitik banyak terdapat di Indonesia salah satunya di Sumatera Barat dengan menhir-menhir yang berdiri tunggal, namun ada juga menhir yang ditemukan berkelompok membentuk suatu formasi tertentu seperti temu gelang, persegi empat dan bujur sangkar. (Atmosudiro 1980:81). Schnitger dalam bukunya berjudul *Forgotten Kingdom in Sumatera* (1939) pernah menyebut beberapa daerah yang ada di Lima Puluh Kota seperti Aur duri, Koto Tinggi, Koto Gadang, Suliki dan Belubus sebagai tempat berkembangnya tradisi megalitik.

Menhir merupakan salah satu tinggalan arkeologi pada masa prasejarah dengan pembabakan zaman pada masa itu pada masa megalitik yang mana kebudayaan serta tinggalan budaya pada saat itu menggunakan batu besar sebagai media untuk sarana pemujaan atau ritual, kebutuhan sehari-hari, alat bertani, batas wilayah, dan juga penanda kubur bagi masyarakat pendukung pada saat itu (Soejono, 1981a). Menhir merupakan tinggalan megalitik yang banyak ditemukan diberbagai situs dan berbagai masa setelah periode neolitik (Bercocok tanam). Situs menhir banyak tersebar di Nusantara khususnya di Sumatera, Setiap provinsi umumnya memiliki situs tinggalan megalitik salah satunya merupakan situs menhir. Provinsi Sumatera Barat, memiliki sebaran situs yang terbilang banyak dan tersebar hampir di seluruh daerah.

Sumatera Barat memiliki bahasa daerah atau bahasa regional yang disebut bahasa Minang yang mana memiliki kosa kata dan arti yang berbeda dari bahasa

Indonesia. Menhir dalam bahasa minang disebut batu mejan atau batu nisan, ada juga yang menyebut menhir dengan sebutan batu tagak (tegak atau berdiri). Sebaran menhir di Sumatera Barat hampir terdapat di seluruh daerah yang terhubung oleh gugusan bukit Barisan, contohnya Situs menhir di kawasan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki sebaran Situs Menhir yang lebih mendominasi, hampir seluruh Kecamatan, dan Nagari (Desa) memiliki sebaran situs menhir seperti yang terdapat di Kecamatan Guguk dan Kecamatan Suliki. Tinggalan Situs Menhir merupakan cerminan dinamika budaya yang pernah hidup dan berkembang di daerah tersebut serta memiliki makna dan fungsi yang berbeda sesuai peruntukannya pada saat itu. Situs menhir perlu dilakukan penelitian dan tinjauan lebih lanjut sehingga dapat dipelajari dan diteliti secara mendalam, termasuk bentuk beserta tipe menhir yang tersebar di kawasan Kecamatan Guguk dan Kecamatan Suliki.

Penelitian yang dilakukan perlu adanya sebuah landasan teori dimana teori difungsikan sebagai landasan awal dilakukannya sebuah penelitian dan sebagai penentuan alur penelitian yang akan dilakukan. Teori dari seorang arkeolog tipolog yang bernama William Y. Adams dalam bukunya *“Archaeological Typology and Practical Reality”* menjelaskan mengenai semua unsur, variabel dan atribut yang mewakili tipe dari artefak arkeologi. Tipologi yang berguna membutuhkan persentuhan intersubjektif (Konsistensi), yang tidak sama dengan objektivitas (kebenaran). Tipologi adalah sistem pembentukan Konsep dan tipe adalah konsep yang dibentuk sesuai dengan sistem tersebut, tipologi dan tipe merupakan alat

komunikasi. Konsep Tipologi tidak memiliki makna tetap atau inheren selain dari penggunaannya yang bervariasi dari tipologi ke tipologi dan dari orang ke orang. Tipologi merupakan konsep subjektif yang peneliti hanya bisa berbicara tentang konsep dia sendiri berdasarkan praktik mereka sendiri. Suatu jenis Tipologi harus memiliki dimensi material, mental dan representasional yang terpisah tapi saling terkait, yang masing-masing melibatkan beberapa elemen yang lebih spesifik. Unsur-unsur tipologi sebagai konsep tipe deskripsi, definisi tipe, label tipe, nama tipe, kategori tipe dan anggota tipe merupakan bagian penting dalam konsep tipologi (Adams, 1991).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan keinginan sendiri untuk mengangkat tipologi yang ada dan menghubungkannya dengan segala aspek yang bersangkutan dalam konsep tipologi. Hasil penelitian berdasarkan praktik dan metode yang dirancang tersebut diolah berdasarkan tehknik pengolahan data, sesuai dengan kajian yang diteliti dan berguna untuk menjawab pertanyaan sehingga bisa menentukan eksplanasi data dari kajian tipologi yang diteliti.

1.6.4. Pengertian Ornamen

Pengertian ornamen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan, dan juga bisa berupa hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi maupun bangunan lain. Ornamen berbeda dengan elemen bangunan. Elemen bangunan berarti sebagai bagian dari bangunan baik yang konstruktif maupun yang tidak konstruktif. Elemen bangunan dapat berupa dinding, plafon dan lainnya. Sedangkan ornamen

merupakan hiasan yang terdapat pada elemen bangunan baik dilekatkan maupun yang menyatu dengan elemen bangunan tersebut (Supriyadi, 2008).

Pengertian ornamen menurut Danna Marjono dan Suyatno, dalam bukunya Pendidikan Seni Rupa. Ornamen pada hakekatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang diatur dengan baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan (Suyatno, 1975).

1.7. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adanya proses pengumpulan data baik itu pengumpulan data di lapangan (Data Primer) maupun pengumpulan data berdasarkan sistem kajian pustaka (Data Sekunder). Pada penelitian ini menggunakan metode yaitu:

1.7.1 Kajian Pustaka

Metode awal yang digunakan untuk mengetahui data sekunder dalam bentuk konsep-konsep, pernyataan dan teori yang ditemukan oleh para ahli terdahulu terutama mengenai menhir. Dalam menganalisis menhir di Kabupaten Lima Puluh Kota berupa sumber data tertulis berupa buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, makalah, majalah, peta, gambar maupun bahan publikasi lainnya yang relevan dengan kajian bentuk dan gaya menhir.

1.7.2. Observasi Lapangan

Orservasi adalah pengamatan secara langsung untuk memperoleh data lapangan terhadap objek yang diteliti serta mengetahui tipologi bentuk menhir. Untuk melengkapi data yang diperoleh dikajian pustaka dengan maksud memberikan keterangan yang sebanyak banyaknya. Metode ini dilakukan dengan penggambaran dan pencatatan terhadap objek menhir yang tersebar di kawasan tersebut. Survei dilakukan adalah survei permukaan untuk mengetahui apakah ada temuan menhir yang belum terdata. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa pengukuran, pencatatan, pemotretan dan penggambaran. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa meteran dengan mengukur tinggi, lebar dan ketebalan menhir menggunakan satuan ukur centimeter (cm).

Serta dengan membulatkan angka desimal menjadi angka bilangan bulat. Pencatatan dilakukan untuk mendeskripsikan segala yang merupakan data, dengan menggunakan, buku, penggaris, balpoint, pensil, serta penghapus. Pemotretan dilakukan untuk mendokumentasikan menhir bertujuan memperkuat data, pemotretan dilakukan dengan menggunakan, kamera DSLR dan Triport. Penggambaran dilakukan menggunakan media Milimeter Block, pensil, penghapus, dan Buku gambar bertujuan untuk menggambar atau memperkuat data.

1.7.3. Pengolahan Data

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data, data yang diolah berupa digitasi dari data yang diperoleh dari hasil survei, pengukuran, penggambaran, dan pemotretan. Pengolahan data dilakukan menggunakan penggambaran dengan

aplikasi photoshop digunakan untuk mengolah data berupa foto dan gambar, dan Arcgis digunakan untuk mengolah peta sebaran dan peta geografis sebaran situs.

1.7.4. Analisis Data

Setelah pengolahan data tahap selanjutnya adalah analisis data, dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan berupa analisis morfologi, stilistik, statistik dan komparatif.

1.7.4.1. Analisis Morfologi

Secara umum bentuk-bentuk tinggalan megalitik yaitu analisis temuan dilakukan dengan mengamati morfologinya, yang diawali dengan penentuan jenis temuan, juga kondisi temuan utuh, agak utuh (>50%), atau fragmentaris (<50%) pengamatan ini berdasarkan pengamatan individu atau perspektif peneliti berdasarkan apa yang dilihat dan ada dilapangan. Hal-hal lain yang diamati adalah susunan temuan berupa tunggal atau himpunan atau kelompok, juga denah temuan baik berbentuk melingkar, oval, bujursangkar, empat persegi panjang ataupun tidak beraturan. Pengukuran temuan dilakukan dengan pencatatan panjang, lebar, tinggi, tebal, dan diameter lempengan batu penyusun disertai dengan jumlah masing masing bagian.

Dalam penelitian ini Atribut yang dapat menjadi dasar dalam penentuan tipe adalah :

1. Ukuran

- a. Panjang (P)
- b. Lebar (L)

c. Tinggi (T)

d. Tebal (Tb)

2. Motif Hias (Ornamen)

a. Bentuk Motif Hias

- Sulur- suluran

- Fauna

- Flora

- Geometris

- Garis

- Segitiga

b. Letak Motif Hias

3. Bentuk

a. Empat Persegi Panjang

b. Silinder (Lingkaran Oval)

c. Pipih

d. Tidak Beraturan

e. Kepala Hewan

4. Elevasi dan Arah Hadap

(Husnizon, 1989)

1.7.4.2. Analisis Stilistik

Pada analisis stilistik pengamatan dilakukan terhadap ragam hias (ornamen), ragam hias pada bangunan megalitik umumnya berupa motif geometris, flora, fauna, antropomorfik. Ragam hias tersebut biasanya mempunyai pola hias tunggal ataupun pola hias gabungan (Sukendar, 1999).

- a. Pola hias tunggal adalah pola hias yang memiliki satu jenis bentuk motif hias contohnya motif hias sulur-suluran yang terdapat pada sebuah menhir tanpa ada adanya campuran bentuk motif hias lain di dalam satu sisi bagian menhir tersebut.
- b. Pola hias gabungan (ornamen) adalah pola hias yang dimana antara satu sisi suatu menhir memiliki beberapa bentuk motif hias contohnya, motif hias sulur-suluran, flora dan geometris terdapat pada suatu sisi menhir yang mana menhir tersebut dalam satu sisi terdapat gabungan bentuk motif hias.

1.7.4.3. Analisis Persentase

Analisis Persentase merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menggambarkan tipe menhir yang mendominasi di kawasan tersebut. Analisis persentase juga dapat memilah menhir dengan tipe yang berbeda ataupun menhir dengan tipe yang sama meskipun berada di situs yang berbeda, sehingga dapat dilakukan perbandingan antara tipe yang memiliki tipe berdasarkan persentase yang sudah dijabarkan. Analisis persentase menjadi data angka yang mana akan mempermudah untuk menentukan bentuk dan tipe mana yang dominan maupun

yang sedikit di temukan pada suatu situs maupun kawasan kajian penelitian (Sukendar, 1999).

1.7.4.4. Analisis Komparasi

Analisis Komparasi digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan suatu objek berdasarkan kerangka berfikir dan digunakan juga untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu yaitu berdasarkan bentuk menhir, keletakan menhir dan arah hadap menhir . Analisis komparasi digunakan dengan menggabungkan antara hasil analisis morfologi dan analisis stilistik sehingga dapat menjadi data yang akurat dan lebih konkrit. Tulisan ini akan mengkomparasikan antara situs perwilayah administratif sekarang berdasarkan bentuk menhir antara situs satu dengan situs yang lain, sebaran menhir apakah di lembah atau didataran rendah, orientasi arah hadap menhir pada suatu situs (Sukendar, 1999).

1.7.4.5. Eksplanasi Data

Data yang diperoleh kemudian dilakukan penarikan eksplanasi atau sintesa dari hasil penelitian, Eksplanasi merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian, dijadikan sebagai sebuah kesimpulan. Penarikan Eksplanasi dalam penelitian ini menggunakan teori William Y. Adams (Adams, 1991) yang menghubungkan konsep tipologi tidak memiliki makna tetap atau inheren selain dari penggunaannya yang bervariasi dari tipologi ke tipologi dan dari orang ke orang. Tipologi merupakan konsep subjektif yang peneliti hanya bisa berbicara tentang konsep dia sendiri berdasarkan praktik mereka sendiri. Suatu jenis tipologi

harus memiliki dimensi material, mental dan representasional yang terpisah tapi saling terkait, yang masing-masing melibatkan beberapa elemen yang lebih spesifik. Unsur-unsur tipologi sebagai konsep tipe deskripsi, definisi tipe, label tipe, nama tipe, kategori tipe dan anggota tipe merupakan bagian penting dalam konsep tipologi. Konsep tipologi berdasarkan teori tersebut akan diterapkan dalam penelitian ini sehingga dapat memperkuat teori tersebut berdasarkan praktik di lapangan dan hasil yang diperoleh.

1.7.4.6. Kesimpulan dan Saran

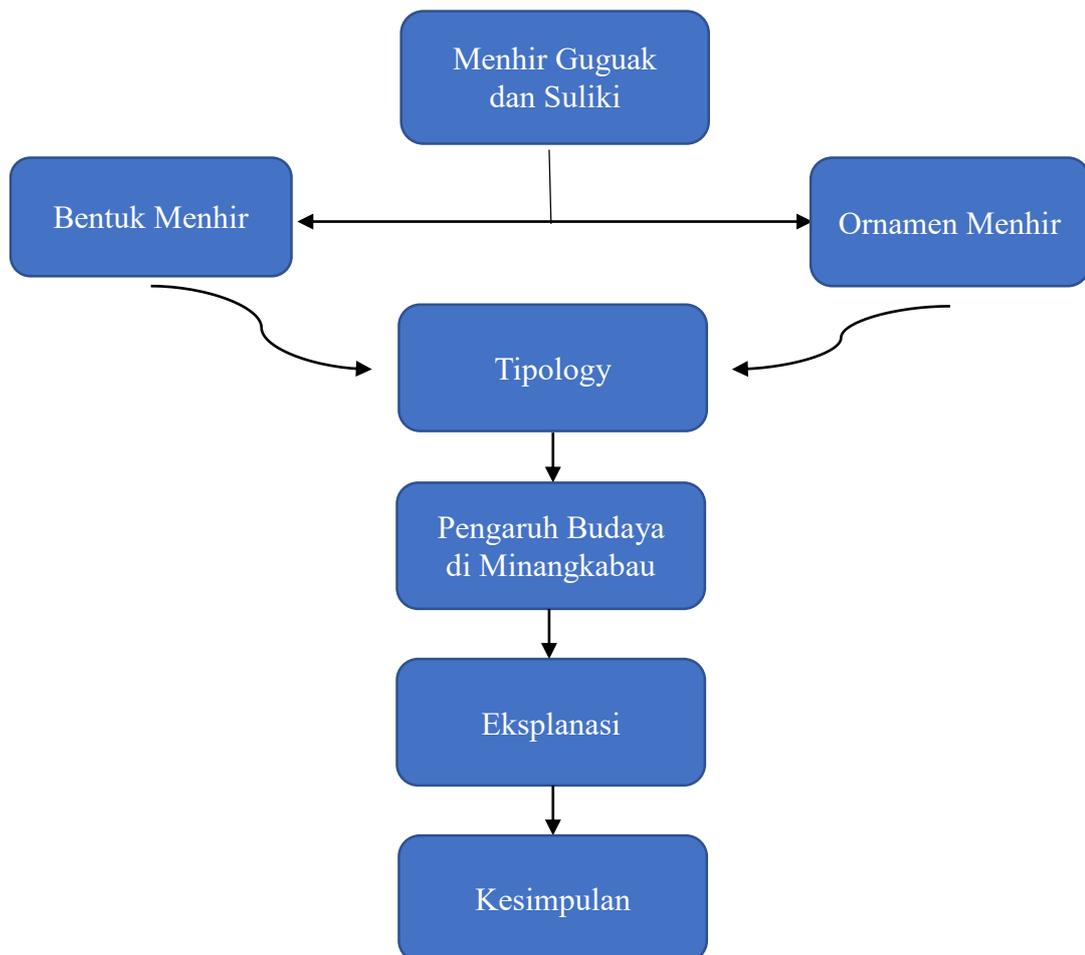
Kesimpulan dan saran merupakan tahap akhir dalam penelitian ini hasil yang diperoleh dari tahap analisis dan eksplanasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk menhir dan tipologi menhir yang ada di Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki.

1.8.Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir untuk mempermudah melakukan penelitian perlu dijabarkan bagaimana cara dalam menyelesaikan penelitian tersebut dan menjawab permasalahan, dan juga untuk mengetahui cara untuk menjawab suatu permasalahan.

Bagan 1 Kerangka Berpikir

Oleh: Rezky Valentino, 2019



1.9. Bagan Alur Penelitian

